



Analisis Jumlah Kunjungan Wisatawan di Destinasi Wisata Alam TNKS Jambi

Muhammad Safri¹, M. Havidz Aima², Alfadli Santowijaya³

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, m_syafri@unja.ac.id

²Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia, havidz.aima@esaunggul.ac.id

³Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia, fadlisantowijaya@yahoo.com

Corresponding Author: Alfadli Santowijaya¹

Abstrak: Pengelolaan kawasan TNKS sebagai destinasi wisata alam memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan perekonomian Kabupaten Kerinci. Namun demikian, lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar masih relatif rendah. Potensi sumber daya alam yang dimiliki TNKS belum sepenuhnya terintegrasi dan diselaraskan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan yang terpadu dan berkelanjutan. Beberapa variabel diduga berpengaruh terhadap pengembangan TNKS sebagai destinasi wisata alam yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pengembangan pariwisata alam TNKS di Kabupaten Kerinci. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa pendapatan per kapita Kota Jambi berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan domestik ke TNKS. Untuk wisatawan mancanegara, dua variabel yang signifikan adalah rata-rata biaya perjalanan dan intensitas pertunjukan budaya. Meningkatnya biaya perjalanan menyebabkan lebih banyak kunjungan wisatawan asing karena mereka melihat nilai jasa lingkungan yang unik yang harus mereka bayar. Wisatawan mancanegara lebih menyukai atraksi budaya yang menyatu dengan alam, sementara atraksi budaya massal kurang menarik. Sekitar 85% wisatawan mancanegara lebih menyukai kegiatan penelitian, sementara sebagian besar wisatawan domestik mencari kenyamanan alami.

Kata Kunci: Rata-rata tarif hotel, jumlah kendaraan pribadi, jumlah penduduk produktif, jumlah kunjungan wisatawan Nusantara.

PENDAHULUAN

Menurut Yoeti (1999), Produk Domestik Bruto Indonesia adalah Rp 64,48 miliar, menciptakan 6,6 juta kesempatan kerja. Pada tahun 2007, angka tersebut meningkat menjadi Rp 248,36 miliar, menyediakan 8,5 juta kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata massal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian (Sihite, 2000). Komoditas pariwisata mencakup berbagai industri yang terkait dengan pariwisata dan infrastruktur yang disediakan pemerintah sebagai "layanan utilitas publik". Permintaan

pariwisata dapat berupa atraksi yang dapat diakses secara bebas dengan daya tarik pariwisata, seperti layanan yang disediakan oleh alam (karakteristik sumber daya yang tidak dapat dikecualikan dan tidak dapat disaingi). Namun, dalam kasus tertentu, meskipun layanan pariwisata adalah milik bersama, wisatawan perlu melakukan pengorbanan, seperti biaya masuk, biaya akomodasi, biaya perjalanan, atau waktu yang dihabiskan.

Penentuan variabel independen yang mempengaruhi permintaan pariwisata didekati melalui biaya transportasi terendah, yang tercermin dari kedekatan spasial yang dihubungkan oleh infrastruktur transportasi. Kemajuan transportasi berkaitan erat dengan perkembangan budaya manusia. Kamaluddi (1987) mendefinisikan transportasi sebagai perpindahan barang dan manusia dari satu tempat ke tempat lain, yang mengindikasikan tiga aspek penting: keberadaan wisatawan yang diangkut, ketersediaan sarana transportasi, dan rute yang dapat diakses. Peran ekonomi transportasi meliputi perluasan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan oleh suatu wilayah; pemanfaatan sumber daya secara efisien, yang mengarah pada spesialisasi wilayah; dan memfasilitasi distribusi barang dari sumber-sumber alternatif. Secara sosial, transportasi meningkatkan mobilitas masyarakat dari dan ke suatu tempat, sehingga mencegah terjadinya isolasi. Secara politis dan perencanaan, transportasi dapat memberikan kontribusi dengan menyediakan informasi dan, dalam kasus-kasus ekstrim, membantu kontrol teritorial oleh pemerintah.

Dengan demikian, transportasi dan jarak tempuh dari daerah yang memiliki peringkat lebih tinggi (seperti Kota Jambi) yang memiliki lebih banyak sarana dan prasarana pariwisata ke daerah yang memiliki peringkat lebih rendah (seperti Kabupaten Kerinci) dianggap sebagai faktor yang signifikan yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi wisata TNKS. Faktor lain yang diduga berpengaruh antara lain intensitas pertunjukan atraksi wisata, tarif hotel, dan lain-lain. Pendekatan biaya perjalanan berkaitan dengan tempat-tempat tertentu dan mengukur nilai dari suatu lokasi tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi manfaat yang diterima oleh konsumen dalam menggunakan barang lingkungan atau barang yang dianggap bernilai rendah atau tidak bernilai sama sekali (Hufschmidt, 1992). Untuk tempat rekreasi, daerah sekitarnya dibagi menjadi zona konsentrasi, dengan jarak yang semakin jauh mengindikasikan peringkat biaya yang lebih tinggi. Survei tempat rekreasi dilakukan untuk menentukan zona asal. Zonasi didasarkan pada jarak ke lokasi pariwisata. Inti dari pendekatan ini adalah bahwa biaya perjalanan ke tempat rekreasi mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Dalam beberapa kasus, jika konsumen tidak sering membayar biaya masuk, hal itu mungkin tidak menunjukkan nilai dari tempat tersebut atau kesediaan mereka untuk membayar. Dengan pemahaman ini, semakin jauh tempat tinggal seseorang dari suatu lokasi untuk memanfaatkan fasilitas pariwisatanya, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk mengunjungi tempat tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa asumsi yang digunakan dalam pendekatan biaya perjalanan adalah semua pengguna menerima total manfaat yang sama dari rekreasi, yaitu sama dengan biaya penggunaan marjinal sebesar nol, surplus konsumen dari pengguna marjinal adalah nol, biaya perjalanan dianggap sebagai data perubahan harga, orang pada semua jarak akan mengkonsumsi jumlah yang sama untuk biaya yang diberikan

Berdasarkan pendekatan biaya perjalanan, dikembangkan dua model fungsi permintaan yaitu jumlah wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman) sebagai variabel dependen. Variabel independen yang dianggap mempengaruhi jumlah kunjungan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: harga tiket masuk wisnus dan wisman (Pt dan Pd), pendapatan per kapita Kota Jambi (It), rata-rata biaya perjalanan dari Kota Jambi dan Kota Padang (ATCt), tarif hotel di Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci (Wt), rata-rata jumlah mobil di Kota Jambi dan Kota Padang (Z1t) rata-rata frekuensi penerbangan ke Kota

Jambi dan Kota Padang (Z2t), intensitas pertunjukan budaya di lokasi wisata alam TNKS (Z3t), dan dummy krisis ekonomi sebelum tahun 1997 dan setelah tahun 1997 (Dwt) yang diduga mempengaruhi jumlah wisatawan mancanegara (wisman).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan valuasi ekonomi. Valuasi ekonomi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Travel Cost Method. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan konfirmasi dan klarifikasi lapangan. Analisis data dilakukan dari dua perspektif: sisi penawaran dan sisi permintaan.

Untuk menilai nilai suatu tempat rekreasi berdasarkan waktu dan biaya yang dihabiskan oleh wisatawan untuk melakukan perjalanan dari dan ke tempat tersebut, maka dilakukan penilaian ekonomi dengan menggunakan Metode Biaya Perjalanan (Suparmoko, 2000). Pendekatan biaya perjalanan rata-rata diintegrasikan sebagai salah satu variabel dalam fungsi permintaan wisata alam TNKS. Zona yang dipilih untuk penilaian ini adalah Kota Jambi, karena merupakan ibukota Provinsi Jambi dan merupakan daerah yang paling dekat dengan lokasi TNKS, sehingga memiliki fasilitas dan infrastruktur pariwisata yang lebih lengkap dibandingkan dengan daerah lain. Daerah ini dianggap memiliki dampak yang paling signifikan terhadap jumlah kunjungan atau permintaan secara keseluruhan. Biaya perjalanan mengacu pada biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung per kunjungan dan diformulasikan berdasarkan proposal Sandra pada tahun 1994.

$$V = D (TC+ UF, W, I)$$

Keterangan:

D= Permintaan

I= Total pendapatan rumah tangga

V= Jumlah kunjungan

W= Harga per unit komoditas lain

TC= Biaya perjalanan

UF= Tiket masuk

Seringkali, biaya masuk diasumsikan nol, sehingga biaya perjalanan menjadi satu-satunya variabel yang digunakan sebagai proksi harga. Analisis ini bertujuan untuk memahami korelasi antara variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah kunjungan (permintaan) ke kawasan wisata alam TNKS dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi Kabupaten Kerinci. Analisis dibagi menjadi dua persamaan: satu untuk jumlah kunjungan wisatawan nusantara (wisnus) dan satu lagi untuk jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebagai variabel dependen. Untuk tujuan analisis, persamaan $V = D(TC + UF, W, I)$ disesuaikan dengan memasukkan variabel tambahan, sehingga menghasilkan persamaan baru: $V = D(TC + UF, W, I, Zi)$. Zi mewakili variabel independen lainnya, seperti tarif hotel di daerah sekitar, jumlah mobil di Kota Jambi dan Kota Padang, frekuensi kedatangan pesawat di Kota Jambi dan Kota Padang, dan intensitas pertunjukan budaya di lokasi wisata alam TNKS, yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kunjungan wisatawan. Rumus permintaan untuk wisnus dan wisman adalah sebagai berikut:

$$Q_{dt} = a_0 + a_1P_t + a_3ATC_t + a_4W_t + a_5Z_{1t} + a_6Z_{2t} + a_7Z_{3t} + E_{dt} \quad (1)$$

$$Q_{at} = b_0 + b_1P_d + b_2ATC_t + b_3W_t + b_4Z_{1t} + b_5Z_{2t} + b_7D_t + E_{at} \quad (2)$$

Deskripsi:

Qdt = jumlah wisatawan nusantara (Wisnus) yang berkunjung ke lokasi wisata alam TNKS (orang/tahun)

Qat = jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke lokasi wisata alam TNKS (orang/tahun)

Pt = harga tiket masuk untuk wisatawan domestik dalam rupiah (Rp/pengunjung)

Pd = tarif masuk wisatawan mancanegara dalam dolar Amerika Serikat yang dikonversi ke rupiah (Rp/pengunjung)

It = pendapatan per kapita Kota Jambi dalam rupiah (Rp/orang)

ATCt = rata-rata biaya perjalanan menggunakan transportasi darat dari Kota Jambi/Kota Padang ke lokasi wisata alam TNKS

Wt = rata-rata tarif hotel/akomodasi di Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci (kamar/unit)

Z1t = jumlah mobil di Kota Jambi dan Kota Padang (unit)

Z2t = frekuensi kedatangan pesawat terbang dari Kota Jambi/Kota Padang ke lokasi wisata alam TNKS (unit)

Z3t = intensitas pertunjukan budaya di lokasi wisata

Dt = 0, variabel dummy sebelum tahun krisis ekonomi

Dt = 1, variabel dummy setelah tahun krisis ekonomi

Edt = error term untuk persamaan permintaan Wisnus

Eat = error term untuk persamaan permintaan wisman

Pengeluaran per orang per kunjungan akan berdampak pada fungsi permintaan. Dengan memperhatikan kondisi di Kabupaten Kerinci, diduga jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi wisata alam dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah fungsi permintaan wisatawan diketahui, maka akan dapat disusun suatu kebijakan pengembangan wisata alam TNKS di Kabupaten Kerinci berdasarkan faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi jumlah kunjungan baik wisatawan nusantara (wisnus) maupun wisatawan mancanegara (wisman). Beberapa catatan dan asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke lokasi pariwisata dianggap lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang secara parsial terdapat di wilayah Kota Jambi, karena Kota Jambi menawarkan sarana dan prasarana yang lebih lengkap. Oleh karena itu, pendapatan per kapita Kota Jambi diambil sebagai salah satu variabel independen. Kedua, pendapatan per kapita wisman diasumsikan memiliki pengaruh yang sama terhadap jumlah kunjungan, serta preferensi dan minat mereka untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata yang dianggap seragam. Ketiga, pendapatan per kapita wisman diperlakukan sebagai variabel dummy untuk melihat pengaruhnya terhadap jumlah kunjungan baik sebelum krisis ekonomi (sebelum tahun 1997) maupun setelah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan

Variabel dependen yang ditentukan adalah jumlah kunjungan wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman), dan variabel-variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan Seemingly Unrelated Regression (SUR).

Variabel yang Mempengaruhi Wisnus

Anita (2019) mengungkapkan bahwa kunjungan wisatawan domestik dari Kota Jambi menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan terkait jumlah kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan domestik asal Kota Jambi ke TNKS Kerinci, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Domestik dari Kota Jambi ke TNKS Kerinci Tahun 1998-2017

Tahun	Wisatawan Domestik dari Kota Jambi	Perkembangan (%)
1998	3.679	
1999	3.894	5.84
2000	4.703	20.78
2001	6.817	44.95
2002	7.800	14.42
2003	9.750	25.00
2004	9.050	-7.18
2005	10.500	16.02
2006	10.976	4.53
2007	19.940	81.67
2008	36.221	81.65
2009	65.796	81.65
2010	66.460	1.01
2011	78.240	17.72
2012	70.350	-10.08
2013	80.130	13.90
2014	94.130	17.47
2015	97.660	3.75
2016	101.375	3.80
2017	156.777	54.65
Rata-rata		24.82

Sumber: Jambi Provincial Office of Culture and Tourism (TNKS) 1998-2017

Selama periode 1998 hingga 2017, jumlah wisatawan nusantara (Wisnus) asal Kota Jambi yang berkunjung ke TNKS mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 1998, jumlah Wisnus yang berkunjung ke TNKS hanya sebanyak 3.679 orang, namun melonjak hingga 42,6 kali lipat menjadi 156.777 orang pada tahun 2017. Selama dua dekade ini, hanya ada dua kali penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya: pertama pada tahun 2004, dengan 9.050 Wisnus, yang mewakili penurunan 7,18% dari 9.750 Wisnus pada tahun 2003, dan kedua pada tahun 2012, dengan 70.350 Wisnus, yang menandai penurunan 10,08% dari 78.240 Wisnus pada tahun 2011. Secara rata-rata, jumlah kunjungan Wisnus meningkat sebesar 24,82% selama periode ini. Data yang diolah dengan menggunakan program SAS menghasilkan nilai R² sebesar 0,8649%, yang menandakan bahwa 86,49% variasi jumlah kunjungan Wisnus (Qdt) dapat dijelaskan oleh semua variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 13,51% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 20%, hanya satu variabel independen, yaitu pendapatan per kapita Kota Jambi (It), yang memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah

kunjungan Wisnus (Qdt). Pada tingkat ini, nilai t-hitung (t-hitung) adalah 2,840, melebihi nilai t-tabel pada $df = 13 = 1,350$, yang mengarah pada penolakan H_0 . Variabel independen lainnya, seperti harga tiket masuk (P1), rata-rata biaya perjalanan dari Jambi-TNKS dan Padang-TNKS (ATCt), rata-rata tarif hotel di Sungai Penuh Kerinci (Wt), jumlah mobil di Kota Jambi dan Padang (Z1t), rata-rata frekuensi kedatangan pesawat di Kota Jambi dan Padang (Z2t), dan intensitas pagelaran budaya (Z3t), tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan Wisnus (Qdt). Pengamatan ini berkaitan erat dengan sifat pariwisata yang berbasis pada minat khusus dan bukan pariwisata massal.

Pendapatan per kapita Kota Jambi (It) sebagai variabel independen menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp 1.000 pendapatan per kapita (It), jumlah kunjungan Wisnus (Qdt) meningkat sebesar 2.368 orang. Lokasi wisata alam TNKS di Kabupaten Kerinci tetap menjadi pilihan yang menarik bagi wisatawan Wisnus (Qdt) untuk dijelajahi. Oleh karena itu, fasilitas pendukung wisata TNKS di Kabupaten Kerinci harus terus diperbaiki dan ditingkatkan. Sekitar 31% wisatawan Wisnus menikmati pegunungan dan iklim yang sejuk di TNKS. TNKS dapat menjadi daya tarik utama atau menjadi bagian dari rencana perjalanan wisata ke daerah lain di dalam Provinsi Jambi atau provinsi lain. Mayoritas dari mereka melakukan kegiatan wisata alam di TNKS Kerinci hanya 1 hari (46%) atau hingga 2 hari (45%). Kegiatan wisata alam yang paling disukai oleh wisatawan domestik adalah menikmati pemandangan (70%), mendaki gunung (15%), dan kegiatan lainnya, termasuk penelitian/observasi (6%) dan berkemah (9%).

Tabel 2. Menyajikan koefisien regresi jumlah kunjungan Wisnus (Qdt) ke lokasi wisata alam TNKS di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dan variabel bebas lainnya pada tahun 2000

No	Variabel independen	Koefisien Regresi	Kesalahan standar	T hitung
1.	Mencegat	-22.084.147	11.818.213	-1.869 [*])
2.	Harga tiket masuk (Pt)	0,0165	0.0764	0.216
3.	Pendapatan per kapita Kota Jambi (Rp)	0,0024	0.0007	3.558 [*])
4.	Biaya perjalanan darat rata-rata dari Jambi-TNKS dan Padang-TNKS (ATCt)	0,0695	0.1546	0.449
5	Rata-rata tarif hotel di Sungai Penuh Kerinci (Wt)	0.0020	0.0072	0.280
6	Jumlah rata-rata mobil di Kota Jambi dan Padang (Z1t)	0,0111	0.1744	0.063

7	Rata-rata frekuensi kedatangan pesawat di Bandara STS Jambi dan Bandara Tabin Padang (Z2t)	0,0105	0.0111	0.942
8	Intensitas pertunjukan budaya di TNKS (Z3t)	5.094.348	13.413.498	0.380

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Pada tingkat signifikansi (α) 20%, secara individual, nilai t hitung untuk intersep adalah 1,683, biaya perjalanan rata-rata (ATCt) adalah 2,185, intensitas rata-rata pertunjukan budaya (Z3t) adalah -3,018, dan variabel dummy krisis adalah -1,704, yang kesemuanya melebihi nilai t tabel pada $df = 13 = 1,350$, yang mengarah pada penolakan hipotesis nol (H_0). Variabel independen lainnya, seperti harga tiket masuk dalam dolar AS (Pd), rata-rata tarif hotel di Sungai Penuh Kerinci (Wt), rata-rata jumlah mobil di Kota Jambi dan Kota Padang (Z1t), dan rata-rata frekuensi kedatangan pesawat di Bandara STS Jambi dan Bandara Tabin Padang (Z2t), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Qat).

Penelitian tambahan mengenai rata-rata tarif hotel di Sungai Penuh Kerinci dilakukan oleh Cintya Anita pada tahun 2019, menemukan bahwa rata-rata tarif hotel merupakan satuan yang digunakan dalam industri perhotelan yang merepresentasikan tarif rata-rata kamar yang terisi. Kunjungan wisatawan nusantara (Wisnus) dari Kota Jambi ke TNKS Kerinci juga dipengaruhi oleh rata-rata tarif hotel di Kerinci.

Tabel 3. Evolusi rata-rata tarif hotel di Kerinci dari tahun 1998 hingga 2017

Tahun	Rata-rata tarif hotel di Kerinci	Perkembangan (%)
1998	100.000	-
1999	125.000	25
2000	200.000	60
2001	200.000	0
2002	200.000	0
2003	200.000	0
2004	200.000	0
2005	220.000	10
2006	220.000	0
2007	230.000	4,55
2008	230.000	0
2009	230.000	0
2010	230.000	0
2011	230.000	0
2012	250.000	8,7

2013	250.000	0
2014	250.000	0
2015	250.000	0
2016	250.000	0
2017	250.000	0
Rata-rata		5,7

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata tarif hotel di Kerinci menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahun dari tahun 1998 hingga 2017. Tingkat rata-rata pembangunan hotel di Kerinci adalah 5,70 persen, yang relatif sulit untuk dinaikkan setiap tahun karena hotel mempertimbangkan daya beli wisatawan. Di Kabupaten Kerinci, tidak ada hotel berbintang; hanya hotel melati yang diklasifikasikan.

Pada tahun 1998-1999, rata-rata tarif hotel di Kerinci adalah Rp. 100.000 per kamar, dan pada tahun 1999 meningkat menjadi Rp. 125.000 per kamar, yang mengindikasikan peningkatan sebesar 25 persen. Dari tahun 2000 hingga 2004, rata-rata tarif hotel di Kerinci mengalami peningkatan yang sama, mencapai Rp. 200.000 per kamar, yang merupakan peningkatan sebesar 60 persen. Pada tahun 2005-2006, rata-rata tarif hotel di Kerinci adalah Rp. 220.000 per kamar, yang menunjukkan peningkatan sebesar 10 persen. Dari tahun 2007 hingga 2011, rata-rata tarif hotel di Kerinci meningkat lagi menjadi Rp. 230.000 per kamar, yang menunjukkan kenaikan sebesar 4,55 persen. Terakhir, dari tahun 2012 hingga 2017, rata-rata tarif hotel di Kerinci mencapai Rp. 250.000 per kamar, menunjukkan kenaikan sebesar 8,70 persen.

Biaya perjalanan rata-rata (ATCt) ke lokasi wisata alam TNKS di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, memiliki korelasi positif dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Qat). Setiap kenaikan Rp 1.000 pada biaya perjalanan rata-rata (ATCt) ke lokasi wisata alam TNKS di Kabupaten Kerinci, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Qat) bertambah 135 orang. Jarak tempuh perjalanan darat yang relatif lebih murah yaitu sekitar 8 jam dari Kota Jambi ke Sungai Penuh Kerinci, menjadi tantangan tersendiri bagi wisatawan mancanegara (wisman) untuk menikmati layanan wisata alam di TNKS Kerinci. Namun demikian, biaya perjalanan yang relatif lebih tinggi tidak menjadi halangan ketika waktu tempuh dapat dikurangi. Wisatawan mancanegara lebih memilih perjalanan yang lebih cepat, nyaman, dan aman, meskipun dengan biaya yang lebih tinggi. Dengan kata lain, biaya perjalanan dapat mencerminkan peningkatan kualitas layanan dan lingkungan yang dirasakan oleh wisatawan mancanegara. Sebagai implikasinya, pemerintah daerah perlu merespon fenomena ini dengan menyediakan sarana transportasi alternatif, seperti membuka kembali rute penerbangan perintis dari Kota Jambi ke Sungai Penuh Kerinci dan sebaliknya. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya untuk meningkatkan konektivitas dengan Dinas Pariwisata Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa pengunjung dapat mengakses objek wisata alam Kerinci melalui dua pintu masuk: dari Kota Jambi, dari Muaro Bungo, dan dari Padang, Sumatera Barat.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke TNKS adalah jumlah kendaraan/transportasi di Kota Jambi, yang juga telah diteliti oleh Anita (2019) dengan hasil yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Perkembangan jumlah kendaraan pribadi di Kota Jambi tahun 2017

Tahun	Jumlah kendaraan pribadi di Kota Jambi	Perkembangan (%)
1998	14.000	-
1999	15.000	7,14

2000	16.800	12
2001	27.767	65,28
2002	28.700	3,36
2003	32.000	11,5
2004	33.911	5,97
2005	33.923	0,04
2006	33.940	0,05
2007	33.948	0,02
2008	33.989	0,12
2009	40.000	17,69
2010	50.989	27,47
2011	62.949	23,46
2012	70.000	11,2
2013	88.647	26,64
2014	100.542	13,42
2015	92.563	-7,94
2016	247.055	145,72
2017	360.303	45,84
Rata-rata		22,64

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata jumlah kendaraan pribadi di Kota Jambi menunjukkan peningkatan yang terus menerus setiap tahunnya selama periode 1998-2017, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 22,64% per tahun. Lonjakan jumlah kendaraan pribadi yang paling signifikan terjadi pada tahun 2010, dengan peningkatan yang luar biasa yaitu sebesar 50.989 unit atau 27,47%. Namun, hanya ada satu kali penurunan pada tahun 2015, dengan penurunan sebesar 99.563 unit atau -7,94% dibandingkan tahun sebelumnya.

Mengenai intensitas pertunjukan budaya di lokasi wisata alam TNKS di Kabupaten Kerinci, menunjukkan korelasi negatif dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Untuk setiap kenaikan satu unit rata-rata intensitas pertunjukan budaya lokal, terjadi penurunan sebesar 1284,99 wisatawan mancanegara (wisman). Fenomena ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa pertunjukan budaya yang disajikan di lokasi cenderung lebih mengarah pada kegiatan pariwisata massal. Meskipun ada inisiatif pemerintah daerah, seperti Festival tahunan Danau Kerinci, atraksi budaya ini gagal untuk secara signifikan meningkatkan jumlah wisatawan asing.

Wisatawan asing (Qat) menunjukkan ketertarikan yang lebih besar untuk melihat fauna yang unik dan langka (26%) dan memiliki preferensi untuk menjelajahi flora yang unik (20%). Selain itu, mereka juga menunjukkan kecenderungan terhadap pengalaman budaya yang unik (23%). Sebaliknya, wisatawan nusantara (Wisnus) menunjukkan minat yang lebih rendah terhadap kegiatan penelitian dan observasi (hanya 6%). Wisatawan mancanegara sebagian besar termasuk dalam kategori ekowisatawan yang sangat menyukai ekowisata, yang menandakan ketertarikan khusus mereka untuk melakukan kegiatan seperti mengamati burung, studi fauna, dan kegiatan khusus lainnya. Wisatawan ini mencari pengalaman otentik di kawasan TNKS dan bersedia membayar biaya premium untuk liburan mereka, karena menganggapnya sebagai perjalanan yang memperkaya dan bukan sebagai pelesir yang santai. Selain itu, mayoritas wisatawan asing (89%) lebih menyukai fasilitas wisata alam yang tidak permanen dan sederhana, asalkan fasilitas tersebut memiliki standar kebersihan yang tinggi.

Keunikan dan kelangkaan nilai budaya bertindak sebagai rangsangan tersendiri, menjadikan integrasi alam dan budaya sebagai kebutuhan yang menarik untuk berafiliasi. Wisatawan asing (Qat) termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan kepuasan melalui

hubungan yang harmonis dengan alam dan budaya lokal, sekaligus menikmati keindahan dan kekayaan keanekaragaman hayati di daerah tersebut. Wisatawan ekowisata arus utama merupakan kelompok wisatawan lain yang antusias dengan petualangan, seperti trekking melalui hutan belantara TNKS, mendaki gunung, berperahu, atau arung jeram di danau. Mereka menghargai atraksi alam yang otentik, tidak tersentuh oleh perubahan yang signifikan, dan bersedia membayar biaya yang lebih tinggi untuk menikmati pengalaman seperti itu. Kedua jenis ekowisatawan ini telah dipersiapkan dengan baik dengan keterampilan penting untuk bepergian di kawasan hutan, bahkan sebelum memasuki kawasan TNKS. Otoritas TNKS memberikan panduan untuk mengantisipasi dan menangani kondisi yang tidak menguntungkan yang mungkin timbul di dalam taman, seperti tersesat di hutan atau bertemu dengan satwa liar.

Analisis data menunjukkan nilai R² sebesar 0,8649, yang menunjukkan bahwa 86,49% dari variasi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Q_{at}) dapat dijelaskan oleh semua variabel independen, sedangkan 13,51% sisanya tidak dapat dijelaskan dan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Koefisien Regresi, Standar Error, dan Nilai t untuk Jumlah Wisatawan Mancanegara (Q_{at}) ke Lokasi Wisata Alam TNKS dan Variabel Independen Lainnya, Tahun 2000

No	Variabel Independen	Koefisien Regresi Wisman	Kesalahan standar Wisman	Jumlah Wisatawan
1.	Intercept Entrance	8.693.799	3.976.647	1.683*)
2.	ticket price in dollars (P _d)	-1.392.723	1.922.296	-0.725
3.	Average overland travel cost from Jambi to TNKS and from Padang to TNKS (ATC _t)	0.1352	0.0619	-2.185*)
4.	Average hotel tariff in Penuh Kerinci River (W _t)	0.0013	0.0032	0.402
5.	Average number of cars in Jambi City and Padang City (Z _t)	0,012	0.0748	0.161

6	Average intensity of incoming flights at STS Jambi Airport and Tabing Padang Airport (Z_{2t})	0,0046	0.0051	0.906
7	Intensity of cultural performances at TNKS (Z_{3t})	-12.849.852	4.257.201	-3.018
8	Dummy variable (crisis)	-4.074.911	2.391.604	-1.704*)

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada berbagai preferensi di antara para wisatawan. Sekitar 26,6% wisatawan mancanegara lebih menyukai keunikan dan fauna langka/terancam punah di TNKS, sedangkan sekitar 31% wisatawan domestik menyukai daerah pegunungan dan iklim yang sejuk. Peningkatan pendapatan per kapita di kota asal wisatawan (Kota Jambi) menyebabkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik. Selain itu, peningkatan biaya perjalanan mencerminkan permintaan yang lebih tinggi untuk layanan kualitas lingkungan. Namun, festival seni tahunan belum secara signifikan meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara. Pengelolaan wisata alam TNKS di Kabupaten Kerinci masih kurang terintegrasi dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat. Pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan ekowisata yang berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas kelembagaan.

Pengelolaan wisata alam TNKS yang terpadu dan sinergis, yang didorong oleh kontrol pengelolaan lingkungan dari para pemangku kepentingan, akan meningkatkan daya tariknya. Pengembangan fasilitas pendukung TNKS dengan fokus ekowisata sangatlah penting. Memanfaatkan analisis input-output dapat memprediksi dampak ekonomi regional dan membuat model prediksi untuk sektor-sektor yang berpotensi untuk pariwisata alam lokal. Untuk meningkatkan daya tarik wisata, peningkatan infrastruktur transportasi darat yang nyaman, cepat, dan aman sangat diperlukan. Selain itu, menjajaki rute udara potensial dari Kota Jambi ke Sungai Penuh Kerinci dan negara-negara tetangga yang tergabung dalam IMSGT (Indonesia, Malaysia, Singapore Growth Triangle) dapat memfasilitasi kunjungan wisatawan mancanegara. Dalam jangka pendek, mengoptimalkan titik masuk penerbangan melalui Kota Jambi, Sungai Penuh, dan Padang di Sumatera Barat, serta meningkatkan kapasitas terminal udara di Sungai Penuh Kerinci, sangat penting. Pengelolaan wisata alam TNKS yang efektif di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan sinergis untuk membina hubungan yang harmonis antara pengelolaan sumber daya TNKS, pengelolaan jasa, dan pengelolaan pengunjung. Membangun kapasitas di antara semua pemangku kepentingan dengan visi, misi, dan strategi dasar yang sama untuk mengembangkan pariwisata alam sangat penting.

REFERENSI

Hufschmidt, MM and Dixon JA. 1992. Lingkungan Sistem Alami dan Pengembangan, Penerjemah Reksodiharjo. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Kamaluddin. 1987. *Ekonomi Transportasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Yoeti, 1990. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung : Angkasa
- As'ad. 1987. *Psikologi Industri edisi 4*. Yogyakarta : Percetakan Liberty
- Anita. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Nusantara Asal Kota Jambi Ke Objek Wisata Alam Taman Nasional Kerinci Seblat (Tnks) Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi (Pendekatan Biaya Perjalanan *Travel Cost Approach*)*. Skripsi
- Gitosudarmo. (2008). *Pengaruh Biaya Promotion Mix Terhadap Nilai Penjualan Jasa Hotel pada Adirama Hotel Lovina*. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Genesha Singaraja. Indonesia. Vol: 4 No: 1.
- Kurniawan, Werry. 2013. *Analisis Pengaruh Harga, Fasilitas, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Proses Pengambilan Keputusan Menginap pada Grand AsiaHotel*. Hal: 1-25.
- Sandra. 1994. *Studi Permintaan Agrowisata Sebagaiunsur Perencanaan Pembangunan Agrowisata. Studi Kasus PTP XII Rancabudi Bandung, Jawa Barat*. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Sihite, Richard. *Tourism Industry (Kepariwisataan)*. Surabaya : Penerbit SIC.
- Suparmoko. 2000. *Ekonomika Lingkungan*. Yogyakarta : BPF